
Penerapan Model Pembelajaran CLIS Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII₇ SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa

Irawati¹⁾, Abdul Samad²⁾, Nurlina³⁾

Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar^{1), 2), 3)}
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar
e-mail: irawatiansar_91@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian *Pre- eksperimental (pra-eksperimen)* yang bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar peserta didik dapat mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan di SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa apabila diterapkan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 yang terdiri dari 615 orang peserta didik dengan sampel sebanyak 35 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan lima kali pertemuan yang terdiri dari empat kali pertemuan di kelas dan satu kali tes. Pengumpulan data hasil belajar diperoleh dengan memberikan tes sebanyak 30 butir soal yang telah di validasi sebelumnya, selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, inferensial dan analisis taksiran rata-rata. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata peserta didik sebesar 23,03. Pada analisis inferensial digunakan uji normalitas dan uji hipotesis, diperoleh hasil belajar berasal dari sampel yang berdistribusi normal sedangkan Taksiran rata-rata diperoleh hasil sebesar $22,33 \leq \mu \leq 23,73$, dan berada pada kategori sedang. Adapun hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik kelas VIII₇ SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa memenuhi standar KKM setelah diajar menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*.

Kata kunci: Hasil belajar, model CLIS

ABSTRACT

This research is an *experimental Pre- (pre-experiment)*, which aims to determine whether the study of students can achieve mastery minimum standard that has been set in the SMP Negeri 1 Pallangga Gowa when applied learning models *Children Learning In Science (CLIS)* in the second semester 2013/2014 school year consists of 615 people learners with a sample of 35 learners. This study was conducted five meetings consisting of four sessions in the classroom and one test. The data collection study results obtained by giving the test as many as 30 items that have been validated previously, then the data were analyzed using descriptive statistical analysis, inferential and analysis of the estimated average. Based on the results of descriptive statistical analysis obtained an average score of 23.03 learners. In the inferential analysis used the normality test and test hypotheses, the result of learning derived from normal distributed samples while Estimated average obtained yield was $22.33 \leq \mu \leq 23.73$, and middle category. The results of hypothesis testing shows that the hypothesis is accepted, so that the conclusions of this research is the study of students grade VIII₇ SMP Negeri 1 Pallangga Gowa meet the standards KKM after being taught using learning models *Children Learning In Science (CLIS)*.

Keywords: learning outcomes, the model CLIS

I. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu fokus dalam pembangunan pendidikan di Indonesia dewasa ini. Salah satu masalah pendidikan

yang perlu mendapatkan perhatian langsung adalah peningkatan sumber daya manusia. Secara operasional guru adalah garda terdepan yang dapat langsung melakukan tindakan-tindakan perbaikan mutu pendidikan

tersebut melalui peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik. Menurut Wina Sanjaya (2006:1) bahwa masalah utama yang kita hadapi dalam pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran, peserta didik tidak dituntun untuk mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari. Akibatnya, peserta didik pintar secara teoritis tapi miskin aplikasi. Hal ini terjadi hampir semua mata pelajaran khususnya *science* karena pelajaran ini memerlukan banyak aplikasi dari teori-teorinya. Fisika sebagai salah satu pure science merupakan ilmu yang sangat menunjang agar dapat mengikuti dan mengimbangi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang sangat global saat ini. Ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam mengajar yaitu harus menyesuaikan penggunaan Model/ metode dengan materi dan memperhatikan Perbedaan intelegensi peserta didik. Namun masih ada guru yang tidak mengetahui hal ini, akibatnya masih ada peserta didik yang melakukan berbagai aktivitas negatif, yang berakibat pada: (1) Rendahnya minat belajar peserta didik dalam pelajaran fisika; (2) Kurangnya pemahaman peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran (3) Kesalahan konsepsi peserta didik dalam setiap pokok bahasan sehingga hasil belajar mereka nantinya rendah. Untuk itulah salah satu model pembelajaran yang bagus digunakan untuk mengatasi masalah-masalah di atas adalah model pembelajaran CLIS.

Pada penelitian ini dicobakan menerapkan model pembelajaran CLIS di SMP untuk materi gaya dan penerapannya. Model pembelajaran CLIS adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk membangkitkan minat dan perubahan konseptual peserta didik. Model CLIS ini dikemukakan oleh kelompok *children learning in science* yang dipimpin oleh Driver di Inggris, rangkaian fase pembelajaran pada model CLIS oleh Driver diberi nama *general structure of a constructivist leaching sequence*. Sains dapat didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah (Rohadi, 2001:1).

Adapun tahap-tahap model pembelajaran CLIS ini yaitu: (1) *Orientation* (orientasi), (2) *Elicitation of ideas* (pemunculan gagasan), (3) *Restructuring of ideas* (penyusunan ulang gagasan), (4) *Application of ideas* (penerapan gagasan) dan (5) *Review change in ideas* (mengkaji ulang perubahan gagasan).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah setelah diajar dengan menggunakan model CLIS, maka hasil belajar peserta didik dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

Hipotesis statistik

$$H_0 : \pi < \pi_0$$

$$H_1 : \pi > \pi_0$$

Dengan :

H0 : Hipotesis sangkalan

H1 : Hipotesis alternatif

II : Hasil belajar peserta didik kelas VIII7 SMP Negeri 1 Pallangga setelah diajar dengan model CLIS

π_0 : Standar KKM peserta didik kelas VIII7 SMP Negeri 1 Pallangga

3. Penerimaan sikap-sikap baru.

4. Perolehan penghargaan baru.

5. Pengerjaan sesuatu dengan mempergunakan apa yang telah dipelajari.

6. Mengganti informasi lama.

Keenam jenis perubahan ini dapat dimasukkan ke dalam tiga kategori yaitu *cognitive* (pengetahuan), *affective* (perasaan) dan *behavioral* (perbuatan).

II. METODE PENELITIAN

a. Pengertian belajar

Sebelum kita membahas tentang apa itu belajar, terlebih dahulu terdapat istilah yang sangat erat kaitannya dengan belajar itu sendiri yaitu “pembelajaran”. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar Achjar Chalil (dalam Setiatava Rizema Putra 2012:16) . Mengenai definisi pembelajaran yang dikemukakan Achjar inilah, maka penulis mengerti bahwa pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi peserta didik, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Nah, dalam proses pembelajaran inilah peserta didik mengalami yang namanya proses belajar. Menurut Surjadi (2012:3) bahwa belajar berlangsung apabila perubahan-perubahan berikut ini terjadi:

1. Penambahan informasi.

2. Pengembangan atau peningkatan pengertian.

b. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan bahan pilihan, artinya para guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Rusman, 2012:133).

c. Pengertian hasil belajar fisika

Hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha tertentu. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan peserta didik dalam usaha belajarnya diperlukan alat ukur, yakni tes hasil belajar. Hasil pengukuran dengan memakai tes merupakan salah satu indikator keberhasilan peserta didik yang dicapai dalam belajarnya. Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik peserta didik sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan.

Hasil belajar Fisika adalah kemampuan peserta didik menguasai materi setelah kegiatan belajar mengajar Fisika melalui suatu Model Pembelajaran. Hasil belajar Fisika dikatakan berhasil jika memiliki konsep yang dicapai peserta didik sudah mampu diaplikasikan dalam proses belajar dalam menyelesaikan soal pada mata pelajaran Fisika.

d. Model pembelajaran CLIS

Model CLIS dikemukakan oleh Driver di Inggris yang berarti bahwa peserta didik belajar dalam sains. Sains dapat didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah (Rohadi, 2001:1).

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *children learning in science (CLIS)* yaitu:

1. *Orientation* (tahap orientasi)

Tahap orientasi adalah tahapan yang dilakukan guru dengan tujuan untuk memusatkan perhatian peserta didik. Orientasi dapat dilakukan dengan cara menunjukkan berbagai fenomena yang terjadi di alam, kejadian yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau demonstrasi. Selanjutnya menghubungkannya dengan topik yang akan dibahas.

2. *Elicitation of ideas* (tahap pemunculan gagasan)

Kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk memunculkan gagasan peserta didik tentang topik yang dibahas dalam pembelajaran. Cara yang dilakukan bisa dengan meminta peserta didik untuk menuliskan apa saja yang mereka ketahui tentang topik yang dibahas atau bisa dengan cara menjawab pertanyaan uraian terbuka yang diajukan oleh guru. Bagi guru tahapan ini merupakan upaya eksplorasi pengetahuan awal peserta didik. Oleh karena itu, tahapan ini dapat juga dilakukan melalui wawancara internal.

3. *Restructuring of ideas* (tahap penyusunan ulang gagasan)

a. *Clarification and Exchange* (pengungkapan dan pertukaran gagasan)

Pada langkah ini, peserta didik mendiskusikan jawaban dalam masing-masing kelompok kecil sambil melakukan kegiatan praktikum. Hasil diskusi ditulis dalam selembar kertas dan dijelaskan oleh salah seorang peserta didik pada setiap kelompok. Melalui diskusi ini peserta didik bisa mengungkapkan kembali hasil diskusi dan saling bertukar gagasan.

Pengungkapan dan pertukaran gagasan merupakan upaya untuk memperjelas atau mengungkapkan gagasan awal peserta didik tentang suatu topik secara umum, misalnya dengan cara mendiskusikan jawaban peserta didik pada langkah kedua dalam kelompok kecil, kemudian salah satu anggota kelompok melaporkan hasil diskusi ke seluruh kelas.

Dalam kegiatan ini guru tidak membenarkan atau menyalahkan gagasan peserta didik.

b. *Eexposure to conflict situation* (pembukaan situasi konflik)

Pada langkah ini peserta didik mengalami konflik gagasan dengan menyelidiki perbedaan antara gagasan awal dengan gagasan yang diperoleh dari fenomena selama kegiatan praktikum. Pembukaan situasi konflik dapat dilakukan dengan cara, guru menunjuk salah seorang peserta didik untuk mengemukakan hasil percobaannya, sedangkan peserta didik lainnya menanggapi. Pada tahap pembukaan ke situasi konflik, peserta didik diberi kesempatan untuk mencari pengertian ilmiah yang sedang dipelajari di dalam buku teks. Selanjutnya peserta didik mencari beberapa perbedaan antara konsep awal mereka dengan konsep ilmiah yang ada dalam buku teks.

c. *construction of new ideas and evaluation* (konstruksi gagasan baru dan evaluasi)

Pada langkah ini, peserta didik mengkontruksikan gagasan baru dan mengevaluasi gagasan dengan bimbingan guru. Tahap kontruksi gagasan baru dan evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mencocokkan gagasan yang sesuai dengan fenomena yang dipelajari guna mengkontruksi gagasan baru. Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan percobaan atau observasi, kemudian mendiskusikannya dalam kelompok untuk menyusun gagasan baru.

4. *Application of ideas* (tahap Penerapan gagasan)

Pada tahap ini peserta didik dibimbing untuk menerapkan gagasan baru yang dikembangkan melalui percobaan atau observasi ke dalam situasi baru. Gagasan baru yang sudah direkonstruksi dalam aplikasinya dapat digunakan untuk menganalisis isu-isu dan memecahkan masalah yang ada di lingkungan.

5. *Rreview change in ideas* (tahap mengkaji ulang perubahan gagasan)

Menurut Nuraiman Wijaya (dalam Sukiyo, 2013:1) bahwa konsepsi yang telah diperoleh peserta didik perlu diberi umpan balik oleh guru untuk memperkuat konsep ilmiah tersebut. Dengan demikian, peserta didik yang konsepsi awalnya tidak konsisten dengan konsep ilmiah akan dengan sadar mengubahnya menjadi konsep ilmiah.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah pra-eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah “*One-Shot Case Study Design*”. Dalam desain ini subjek ditempatkan pada satu kelas untuk diberi perlakuan yang kemudian diberi *post-test*. Gambar desain penelitian adalah (Khaeruddin dan Erwin Akib, 2010:16).

X O

Desain One-Shot Case Study

Keterangan:

X : Perlakuan dengan Model pembelajaran CLIS

O : *Post-test* yang dikenakan pada kelompok diberi perlakuan

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah populasi 615 orang peserta didik. Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik random. Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu jenis instrumen berupa tes hasil belajar Fisika dengan ranah kognitif yang meliputi ingatan (C1), pemahaman (C2) dan aplikasi (C3).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah ada dua yaitu instrumen yang telah dibuat kemudian diuji cobakan untuk melihat validitas dan reliabilitasnya dan pemberian *post-test*. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, inferensial yang terdiri dari uji normalitas dan uji hipotesis serta analisis taksiran rata-rata.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Penyajian data

Penyajian data hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII₇ SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa yang diajar menggunakan model CLIS, dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Nilai Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas VIII₇ SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa

Perhitungan Statistik	Nilai
Nilai maksimum	93
Nilai minimum	57
Jumlah sampel	35
Banyak kelas interval	6

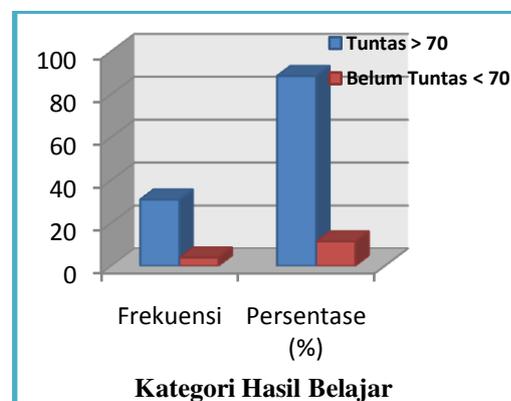
Rentang data	36
Panjang kelas interval	6
Rata-rata nilai	76,71
Taksiran rata-rata skor	$22,33 < \mu < 23,73$
Standar deviasi	8,38

Data disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan ketuntasan belajar fisika peserta didik sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Ketuntasan belajar peserta didik kelas VIII₇ SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tuntas	31	88,57 %
Belum tuntas	4	11,43 %
Jumlah	35	100,00 %

Bila dimasukkan dalam histrogram batang maka Persentase Ketuntasan belajar peserta didik kelas VIII₇ SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa akan terlihat seperti gambar berikut ini:



Gambar 1. Grafik Persentase Ketuntasan belajar peserta didik

b. Hasil pengujian normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan rumus Chi-kuadrat diperoleh hasil data teks akhir dengan $X^2_{hitung} = 6,6119$ dan

berdasarkan tabel distribusi Chi-kuadrat pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = 3$ diperoleh $X^2_{tabel} = 7,815$. Karena diperoleh $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $6,6119 < 7,815$ maka data berdistribusi normal.

c. Hasil pengujian taksiran rata-rata

Pengujian taksiran rata-rata dilakukan untuk mengetahui kemampuan seluruh peserta didik di SMP Negeri 1 Palangga Kabupaten Gowa kelas VIII Yang terdiri dari 12 kelas dengan jumlah peserta 615 orang, yang dihitung melalui hasil belajar yang diperoleh kelas VIII₇. Adapun hasil yang diperoleh adalah $22,33 \leq \mu \leq 23,73$, dan berada pada kategori sedang. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Taksiran Rata-Rata

Interval	Frekuensi	Kategori
$< 22,33$	10	Rendah
$22,33 < \mu < 23,73$	8	Sedang
$> 23,73$	17	Tinggi
Jumlah	35	

d. Hasil pengujian hipotesis

Untuk pengujian hipotesis hasil belajar, dilakukan dengan uji z (uji pihak kanan) dengan $\alpha = 0,05$. Hasil analisis diperoleh $t_{hitung} = 1,8452$ sedangkan nilai z dari daftar normal baku yakni 0,1736. Hal ini menunjukkan bahwa $z_{hitung} > z_{tabel}$. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, H_0 ditolak jika $z_{hitung} > z_{tabel}$ dan H_1 ditolak jika $z_{hitung} < z_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan kata lain, hasil belajar fisika siswa kelas VIII₇ SMP Negeri 1 Palangga Kabupaten Gowa telah memenuhi standar

KKM yang telah ditetapkan setelah diajar dengan model CLIS.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peranan model CLIS dalam pembelajaran fisika peserta didik kelas VIII₇ di SMP Negeri 1 Palangga Kabupaten Gowa. Data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan setelah pemberian pengukuran akhir kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial.

Berdasarkan penyajian data tentang hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII₇ di SMP Negeri 1 Palangga Kabupaten Gowa yang diajar dengan menerapkan model CLIS, menunjukkan bahwa nilai tertinggi yaitu 93 dan nilai terendah yaitu 57. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 76,71 dari nilai ideal 100. Besarnya standar deviasi persebaran nilai peserta didik adalah 8,38. (Perhitungan selengkapnya, lihat pada Lampiran D.3 halaman 73. Sedangkan berdasarkan persentase ketuntasan belajar fisika peserta didik menunjukkan bahwa ada 11,43 % atau 4 peserta didik yang memperoleh nilai lebih kecil dari 70, dan ada 88,57 % atau 31 peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 88,57 % atau 31 orang peserta didik yang telah mencapai KKM secara klasikal.

Adanya peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan disebabkan karena pada saat pembelajaran peserta didik tersebut kurang memperhatikan penyajian guru dengan baik

karena mereka beranggapan bahwa pelajaran fisika itu sangat sulit dimengerti. Begitupun nilai rata-rata yang diperoleh belum mencapai nilai ideal yang telah ditetapkan hal ini disebabkan karena kurang maksimalnya dalam penerapan model sebelumnya, dan kemampuan peserta didik yang sebagian masih tergolong kurang. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa dengan model CLIS dalam pembelajaran fisika mengalami perkembangan kearah positif karena sebagian besar peserta didik memenuhi standar KKM.

Setelah itu dilakukan uji normalitas kemudian dilanjutkan dengan uji taksiran rata-rata dan uji hipotesis. Untuk uji normalitas hasil belajar Fisika peserta didik, data berdistribusi normal karena $\chi^2_{hitung} = 6,6119 < \chi^2_{tabel} = 7,8150$. Pada pengujian hipotesis, diperoleh besarnya z_{hitung} adalah 1,8462 dengan menggunakan taraf $\alpha = 0,05$ dan $dk = (n-1) = (35-1) = 34$ sehingga diperoleh besarnya z_{tabel} sebesar 0,1736. Hal ini menunjukkan bahwa $z_{hitung} > z_{tabel}$. Berdasarkan kriteria pengujian tolak H_1 jika $z_{hitung} < z_{tabel}$ dan tolak H_0 untuk nilai lainnya. Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh, H_1 diterima dan H_0 ditolak. Adapun mengenai pengujian taksiran rata-rata skor peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa terdiri dari 12 kelas yang diisi 615 peserta yaitu berada pada kategori sedang dengan taksiran sekitar $22,33 \leq \mu \leq 23,73$. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII₇ SMP Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa telah memenuhi standar KKM yang

telah ditetapkan setelah diajar dengan model CLIS.

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa nilai hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII₇ SMP Negeri 1 Pallangga setelah diajar menggunakan model CLIS berhasil mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70 secara individu dan 75% secara klasikal, maka sikap peserta didik terhadap pembelajaran fisika mengarah kepada hal positif atau peserta didik senang terhadap pembelajaran fisika.

Berdasarkan data-data tersebut di atas yang merupakan fakta empiris diperoleh informasi bahwa peserta didik dapat mencapai pemahaman sesuai dengan tujuan pembelajaran setelah peserta didik diajar dengan model CLIS. Hal ini terjadi karena pembelajaran dengan model CLIS memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam pembelajaran yang akan membuatnya aktif mengemukakan pokok pikirannya sendiri mengenai konsep yang belum dimengerti dalam pelajaran Fisika yang dilakukan dalam 5 tahap yaitu *orientation* (orientasi), *elicitation of ideas* (pemunculan gagasan), *restructuring of ideas* (penyusunan ulang gagasan), *application of ideas* (penerapan gagasan) dan *review change in ideas* (mengkaji ulang perubahan gagasan), sehingga terjadi perubahan konseptual peserta didik yang semula kurang tepat menjadi tepat yang berdampak pada hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh penulis telah berhasil dan hipotesisnya diterima.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Dengan diterapkannya model *Children Learning In Science* (CLIS), maka diperoleh hasil belajar Fisika peserta didik kelas VIII₇ SMP Negeri 1 Pallangga berada pada kategori sedang.
2. Setelah diterapkan model CLIS pada peserta didik kelas VIII₇ SMP Negeri 1 Pallangga, hasil belajar Fisika yang diperoleh peserta didik telah memenuhi standar KKM yang telah ditetapkan.

PUSTAKA

Arif Tiro, Muhammad. 2008. *Dasar-Dasar Statistika*: Andika publiser.

Diana, Merita. 2010. *Jurnal Pendidikan*. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Di SMPN 1 Tanjungraja. Lampung : FKIP Unila.

Irmayanti, Ira. 2012. *Skripsi*. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Metode Inkuiri Terbimbing Pada Kelas VIII_C SMP Negeri 4 Sungguminasa. Makassar : FKIP UMM.

Khaeruddin dan Erwin Akib. 2006. *Metodologi Penelitian*. Makassar: lembaga perpustakaan dan penerbit UNISMUH Makassar.

Rizema Putra, Setiatava.2012.*Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta:DIVA Press.

Rusman.2012.*Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Raja Grafindo Persada.

Rohadi, 2001. *Model Pembelajaran Children Learning In Science*. <http://ideguru.wordpress.com/2013/02/20/membina-generasi-rabbani.html> (diakses 25 Mei 2013).

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Prenada Media.

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sari, Erna. 2012. *Skripsi*. Penerapan Metode Creative Problem Solving Dalam Pembelajaran Fisika Pada Peserta Didik VIIIA SMP Negeri 4 Pamboang KAB. Majene. Makassar: FKIP UNISMUH.

Sukiyo. 2013. *Model Pembelajaran CLIS (Children Learning In Science)*. Sukiyo Blogspot.com/2013/04/20/ (diakses 25 Mei 2013).

Surjadi. 2012. *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung: Mandar Maju.

TDR. 2013. *Model Pembelajaran CLIS (Children Learning In Science)*. TDR Blogspot. com/2013/02/15/ (diakses 25 Mei 2013).

Tiro Arif, Muhammad. *Dasar-Dasar Statistika*. Makassar: Badan Penerbit UNM